

## Perempuan Dalam Kancah Dakwah: Studi Kasus Di Kecamatan Dolok, Padang Lawas Utara, Sumatera Utara

Mhd Ade Putra Ritonga<sup>1</sup>, and Ari Ganjar Herdiansah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>*Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Padjadjaran University*

<sup>2</sup>*Department of Political Science, Faculty of Social and Political Sciences, Padjadjaran University*

*Corresponding E-mail: ritongaadeputra@gmail.com*

### ABSTRAK

Tulisan ini menggambarkan peranpendakwah perempuan pada kegiatan keagamaan di tengah-tengah masyarakat dengan nilai-nilai patriarki yang masih dominan. Dengan melakukan studi kasus di Kecamatan Dolok, Padang Lawas Utara, Sumatera Utara, studi ini mengungkapkan bahwa meskipun jumlah pendakwah perempuan lebih banyak dari pendakwah laki-laki, peran mereka dalam melakukan public preaching sangat terbatas. Hal tersebut tidak terlepas dari konstruksi sosial budaya membangun *labeling* perempuan cenderung inferior dan di bawah kendali laki-laki atau suaminya supaya menjaga keteraturan sosial. Dengan persepsi demikian, para perempuan yang lulus dari sekolah agama pada akhirnya masuk pada ranah domestik sebagai ibu rumah tangga. Di ranah public preaching pendakwah laki-laki lebih banyak berperan karena status gender yang memungkinkan mereka berkegiatan lebih fleksibel. Sementara itu, pendakwah perempuan dapat berkontribusi memberikan ceramah pada acara-acara khusus kalangan perempuan. Selanjutnya, tulisan ini membahas keterkaitan minimnya peran perempuan dalam kancah dakwah dengan faktor sosial ekonomi dan penerimaan publik terhadap pendakwah perempuan.

**Kata Kunci:** Dakwah, Perempuan, Gender, Agama

### ABSTRACT

*This paper describes the role of women preachers in religious activities amid a society with still dominant patriarchal values. By conducting a case study in Dolok District, North Padang Lawas, North Sumatra, this study reveals that although female preachers are statistically more than its male counterparts, their role in public preaching is minimal. This is inseparable from the socio-cultural construction that builds the labeling of women as inferior and under the control of men or their husbands to maintain social order. With such perception, women who graduate from religious schools eventually enter the domestic sphere as housewives. In public preaching, male preachers are more favourable because of their gender status allows them to carry out flexible activities. Meanwhile, female preachers remain give da'wah at particular religious events for women. Furthermore, this paper discusses the relationship between the minimal role of women in the da'wah sphere with socio-economic factors and public acceptance of women preachers.*

**Keywords:** Da'wah, Women, Gender, Religion

## PENDAHULUAN

Dalam kajian-kajian kehidupan masyarakat, kaum perempuan dinilai dan diposisikan sebagai *the second class* dalam tatanan struktur sosial (Beauvoir, Simone de. 2003). Penempatan stereotip terhadap perempuan dengan sifat yang pasif, emosional dan tidak mandiri telah menjadi citra baku yang sulit diubah. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya masalah dalam tatanan struktur sosial dalam masyarakat yaitu ketimpangan atau bias gender yang sesungguhnya merugikan kaum perempuan. Bias gender berimplikasi pada perdebatan tentang peran kaum perempuan.

Beberapa masyarakat Kecamatan Dolok menilai bahwa perempuan semestinya hanya berperan dalam ranah domestik (rumah tangga) saja. Menurut Soerjono Soekanto (2002:243), mendefinisikan peran dalam kehidupan sosial adalah aspek dinamis kedudukan (status), jika seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan tatanan yang berlaku dengan statusnya, maka ia menjalankan suatu peranan. Namun, jika seseorang melakukan suatu peranan yang bukan berdasarkan peranan gendernya maka bisa jadi akan didapati diskriminasi dan cemoohan terhadap perenannya.

Pekerjaan-pekerjaan yang identik dengan perempuan dianggap *feminism* dan pekerjaan yang identik dengan laki-laki dianggap maskulin (dalam Soekanto, 2009:38). Sebagai contoh, ketika perempuan mendobrak tradisi dengan memilih pekerjaan yang sifatnya maskulin, secara otomatis akan terdapat banyak anggapan-anggapan meremehkan yang muncul di tengah kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk pekerjaan yang selama ribuan tahun dinisbatkan kepada laki-laki adalah sebagai pendakwah (*da'i*, *muballigh*, ulama, ustadz dan masih banyak istilah lainnya). Penerimaan masyarakat kecamatan Dolok yang luar biasa terhadap kiprah pendakwah laki-laki, seringkali berbanding terbalik jika pendakwah tersebut berjenis kelamin perempuan. Di mata kaum laki-laki, sekalipun keilmuan dan prestasi mereka (pendakwah perempuan) diakui, akan tetapi selalu terdapat pembatas bernama norma dan adat budaya patriarki yang menghalangi mereka untuk berperan secara bebas di tengah masyarakat yang lebih universal. Hal ini tentu saja kembali kepada

persoalan representasi dan persepsi citra perempuan di tengah masyarakat.

Fakta yang ada lembaga keagamaan di Kecamatan Dolok seperti Majelis Ulama Indonesia kecamatan tidak didapati orang-orangnya diisi oleh kaum perempuan. (H. Abdullah Efendi, 2021) ketua MUI Kecamatan. Begitu juga pada tatanan struktur jabatan pada Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Dolok yang notabena perempuan hanya menempati posisi administratif. (Zulpikar Ritonga, 2021) humas KUA Kecamatan Dolok.

Pada hal begitu banyak pesantren – pesantren yang ada di Kecamatan Dolok yang memiliki Ustadzah yang kompeten dalam urusan agama. BSPP (Badan Silaturahmi Pondok Pesantren) Paluta, 2021. Proses seseorang menjadi ulama melalui pendidikan pesantren menjadi indikator penting untuk memperoleh pengakuan (tokoh-tokoh pesantren maupun masyarakat tempatan) sebagai ulama (Sudarwati:1997). Keadaan ini justru lembaga keagamaan ikut serta mempertajam kesenjangan dalam masyarakat khususnya peran pendakwah perempuan terlihat adanya ketidakadilan gender dalam lembaga dakwah.

Aliran feminisme marxis menilai, bahwasanya diskriminasi terhadap kaum perempuan merupakan bagian dari penindasan kelas dalam suatu hubungan tatanan produksi dengan berdasarkan orientasi ekonomi. Karl Marx (dalam Soekanto, 2009:38) juga berpendapat bahwa selama keadaan struktur lapisan masyarakat terbagi atas kelas, maka dapat disimpulkan pada kelas yang berkuasalah terhimpun segala kekayaan dan kekuasaan. Selama kelas masih didapati dalam struktur lapisan masyarakat, maka selama itu didapati kelas yang mendominasi atas kelas lainnya, terjadi penindasan terhadap kelas yang lemah. Relevansi kelas sosial dalam masyarakat sesuai dengan yang terjadi terhadap keterpurukan perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Engels keterpurukan perempuan terjadi bukan hanya karena transformasi teknologi namun disebabkan perubahan organisasi dalam kekayaan. Sumber kekayaan yang merupakan hasil produksi dan laki-laki yang memegang kuasa produksi itu, dengan keadaan yang seperti ini laki-laki hadir sebagai dominan hubungan kuasa pada tatanan sosial dan politik. eksploitasi

terhadap kaum perempuan merupakan sistem penindasan yang bersifat structural. (Fakih, 2010: 88- 89).

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dan mendalam dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dilakukan melalui kajian pustaka dan lapangan dengan analisis pandangan sosiologi gender, berkenaan dengan kurangnya penerimaan masyarakat serta proses marginalisasi peran pendakwah perempuan di tengah-tengah pandangan stereotype dalam kegiatan dakwah di masyarakat Kecamatan Dolok, Padang Lawas Utara.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta lapangan fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan pengumpulan data kepustakaan, dengan analisis berdasarkan pandangan sosiologi gender yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana peran pendakwah perempuan di tengah-tengah pandangan stereotype dalam kegiatan dakwah di masyarakat Kecamatan Dolok, Padang Lawas Utara. Pengumpulan data riset lapangan (*field research*) dilakukan melalui wawancara (*interview*) kepada narasumber seperti ulama (tokoh agama), tokoh adat, guru-guru agama baik laki-laki maupun perempuan, santri-santriyah pondok pesantren yang ada di Kecamatan Dolok, dan masyarakat umum, yang mana informan akan dipilih secara acak sebagai sample dari populasi penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Perempuan dan Dakwah

Pada kajiannya sejak awal, sejarah mencatat peran [perempuan](#) dalam Islam memiliki andil penting dalam penyebaran [dakwah](#) Islam keseluruh penjuru dunia. Setiap muslim adalah da'i (juru [dakwah](#)). Menjadi muslim otomatis menjadi juru [dakwah](#), menjadi mubaligh bila dan di mana saja di segala bidang dan ruang (Latif, H.M.S. Nasaruddin, 1989). Namun hadir permasalahan dalam

pelaksanaannya terlihat ada kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat untuk berperan dalam kegiatan dakwah dan ini merupakan kendala terhadap keadilan gender. Keadaan ini didasarkan pada stereotip masyarakat umum yang menilai kedudukan perempuan dan laki-laki tidak setara. Hal ini menjadi habitus dengan menghasilkan pemahaman antara laki-laki dan perempuan seperti hubungan pengusaha dengan pekerja. Perwujudan kesetaraan gender dalam berkontribusi di ranah publik dilakukan karena berbagai hal yang berkaitan dengan perempuan menduduki posisi lemah (Purnama:2006).

Polemik ini bermula dari cara pandang stereotipe masyarakat terhadap perbedaan struktur biologis antara laki-laki dan perempuan yang berimplikasi pada peran yang diembannya dalam kehidupan bermasyarakat. Pada faktanya keberadaan ulama-ulama perempuan dalam kancah dakwah yang berkembang di masyarakat masih mengalami intimidasi social dalam penerimaannya di masyarakat. Sedikitnya figur ulama perempuan yang eksis di tengah kehidupan masyarakat baik itu lewat media televisi, saluran *Youtube*, maupun keberadaannya dalam departemen-departemen keagamaan di bawah naungan negara, menandai bahwa masih kuatnya pemahaman patriarki di tengah masyarakat. Jumlah ini tentunya berbanding terbalik dengan keberadaan serta mendominasinya laki-laki dalam dunia dakwah maupun sebagai pengurus di departemen-departemen keagamaan milik negara.

Salah satu contohnya dapat ditelusuri dalam kepengurusan kelembagaan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat yang mana jumlah ulama perempuan yang berada di bawah naungan MUI tidak sebanding dengan jumlah anggota ulama laki-laki. Hal ini juga berpengaruh pada pola pembagian kerja di MUI yang posisi-posisi strategisnya didominasi ulama laki-laki. Kepengurusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) periode 2015–2020 yang diketuai oleh Kyai H. Makruf Amin hanya terdapat tiga posisi strategis yang dijabat oleh ulama perempuan yaitu pertama di bidang Fatwa yang diketuai oleh ibu Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Tango, dan di bidang perempuan, remaja, dan keluarga yang diketuai oleh ibu Prof. Dr. Hj. Amany Lubis, MA dan wakil sekjenya ibu Prof. Dr. Hj. Valina Singka

Subekti(<https://mui.or.id/kepengurusan-mui/> – diakses tanggal 20, November 2021, pada jam 13.20 WIB).

Fakta yang ada lembaga keagamaan di Kecamatan Dolok seperti Majelis Ulama Indonesia kecamatan tidak didapati orang-orangnya diisi oleh kaum perempuan. (H. Abdullah Efendi, 2021) ketua MUI Kecamatan. Begitu juga pada tatanan struktur jabatan pada Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Dolok yang notabena perempuan hanya menempati posisi administratif. (Zulpikar Ritonga, 2021) humas KUA Kecamatan Dolok. Sedikitnya keanggotaan ulama perempuan dalam formasi kepengurusan MUI sangat berpengaruh terhadap keberadaan, peran, serta kontribusi ulama perempuan dalam kancah dakwah di masyarakat. Sedikitnya ulama perempuan yang bisa diterima masyarakat dalam kancah dakwah di Indonesia meski pendidikan agama seperti pesantren-pesantren dan juga perguruan tinggi Islam sangat banyak meluluskan santriwati yang kompeten dalam keilmuan agama Islam, menunjukkan bahwa kondisi yang terjadi di masyarakat masih terdapat blok-blok pemisah atau pembagian peran antara pandangan terhadap laki-laki dan perempuan. Dari hasil keterangan yang disampaikan oleh seseorang informan tokoh kelembagaan agama yang mengurus majelis taklim. Setiap bulannya di Kecamatan Dolok dilaksanakan kegiatan pengajian umum yang notabene jama'ahnya didominasi oleh perempuan dan kegiatan ini sudah lama sekitar enam tahunan namun belum pernah yang mengisi ceramah dilakukan oleh seorang ustadzah.

Dilain pihak informan dari kalangan tokoh adat masyarakat Kecamatan Dolok menilai dan menuturkan keberadaan dak peran seorang ustadzah perempuan dalam dakwah hanya sebatas ruang mereka perempuan. Sebagai pembawa wiridan khusus perempuan dan guru mengaji bagi anak-anak. Karena jika mereka ikut serta ceramah kesana-kemari anak meninggalkan peran domestic mereka, dan bisa jadi buah bibir masyarakat yang dapat menimbulkan aib bagi ustadzah. Hakikatnya menurut para laki-laki bahwa perempuan itu harus dimuliakan, dicintai, dan dihargai. Tetapi, terkadang mereka lupa bahwa bentuk kemuliaan serta kecintaan itu menjadi hal yang sangat keliru dan merugikan perempuan.

Akan tetapi memperlakukan perempuan atas nama kemuliaan justru membuat laki-laki menguasai atau mendominasi perempuan. Stanton (dalam Madsen, 2000:38-40) mengemukakan bahwa hubungan antara lelaki dan perempuan dalam perkawinan sebagai hubungan kekuasaan, dominasi dan kontrol. Menelaah pokok permasalahan yang terjadi pada perempuan ternyata tidak hanya terjadi pada domain domestic saja. Pengaruh dari kebijakan suatu negara juga ikut berperan terhadap merenggut hak-hak perempuan. Seperti yang apa yang dituturkan Gadis Arivia (2006:3) keikutsertaan dan keterlibatan perencanaan perempuan disektor publik dan politik harus mencapai 30%, meskipun keadaan tersebut tidak menjamin persamaan hak laki-laki dengan perempuan.

Negara lalai dengan kebijakan-kebijakannya yang bias gender dan tidak mampu menunaikan kewajiban terhadap hak-hak perempuan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh masyarakat, negara masih menjadi momok bagi kaum perempuan. Negara hadir sebagai representasi kaum kapitalis dengan menempatkan kaum perempuan pada posisi objek yang dirugikan untuk memenuhi hak kaum kapitalis. Dasar masalah telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi perkara domestik (rumah tangga) sebagai penghambat dari sebuah kemerdekaan hak. Selain itu, negara juga belum bisa memberikan hak yang semestinya kepada para perempuan Indonesia saat itu samapai dengan saat ini. Gadis Arivia (2006:3)

Dalam penelitian ini, selain berfokus meneliti pandangan-pandangan tokoh adat dan tokoh agama, sumber penelitian ini juga akan difokuskan kepada ustadz dan ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren. Hal ini dilakukan mengingat kontribusi Pondok Pesantren yang sangat besar bagi pengembangan dakwah Islamiyah di tengah kehidupan masyarakat kecamatan Dolok. Salah satu pondok pesantren terbesar di yang ada di kecamatan Dolok adalah pondok pesantren Darussalam Parmeraan dengan jumlah murid 1420 santri dengan jenjang tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Adapun perbandingan jumlah ustadz dan ustadzah serta perbandingan jumlah santri dan santriwati

pondok pesantren Darussalam Parmeraan di tiga tahun tamatan terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data jumlah ustadz dan ustadzah

No	Pengajar	Jumlah
1	Ustadz	19 Orang
2	Ustadzah	28 Orang

Tabel 2. Data alumni Pon-Pes Darussalam Parmeraan tahun 2019-2021

No	Tahun Tamatan	Santri	Santriwati
1	Alumni 2019	43 Santri	75 Siswi
2	Alumni 2020	48 Santri	86 Siswi
3	Alumni 2021	50 Santri	97 Siswi

Sumber : 1. Badan Silaturahmi Pon-Pes (BSPP) Padang Lawas Utara

2. Tata Usaha (TU) Pon-Pes Darussalam Parmeraan

Dari data di atas menjelaskan keadaan di lingkungan intern dalam pondok pesantren Darussalam Parmeraan menunjukkan bahwa jumlah ustadzah yang mengajar dibidang agama lebih banyak dibandingkan jumlah ustadz yang juga mengajar ilmu agama. Dominasi ini pada satu titik memperlihatkan perempuan sangat berpengaruh dalam syiar agama meskipun pada struktur kepengurusan pesantren sangat minim sekali perempuan menempati jabatan strategis. Namun setidaknya pesantren cukup terbuka memandang perbedaan gender. Akan tetapi, masalah kemudian muncul ketika jumlah ini dibawa ke ranah publik yang lebih luas, di mana jumlah ustadz laki-laki yang lebih sedikit justru lebih unggul dan diterima di tengah publik dibanding para ustadzah ini. Kondisi terjadi akibat masih tidak lazimnya pandangan terhadap perempuan bekerja sebagai juru dakwah di tengah masyarakat, sehingga keberadaan mereka hanya diakui sebatas ruang internal saja, antara

guru dan murid atau antar sesama guru di wilayah internal pesantren.

Dominasi ustadzah sebagai tenaga pengajar di pondok pesantren, tidak terlepas dari anggapan bahwasanya perempuan yang mempunyai kelemahan lembut dan sifat penyayang dengan emosional yang tinggi, sehingga sangat cocok keberadaan mereka sebagai pengganti orang tua dalam pesantren untuk mendidik para anak santri. Faktor lain juga seperti alumni perempuan yang tammat dari pesantren lebih memilih untuk mengabdikan di pondok pesantren bertahun – tahun sehingga diangkat jadi guru tetap. Pemilihan ini disebabkan karena kebanyakan orang tua mereka yang tidak membiarkan mereka jauh dengan alasan kekhawatiran dan ada juga dikarenakan faktor ekonomi yang tidak mampu menyekolahkan mereka lebih jauh. Sangat berbeda jauh sekali dengan alumni yang laki-laki yang lebih memilih langsung merantau ke kota-kota besar. Karena mereka dinilai mampu bertahan hidup dan mandiri jika berada di rantau orang. Pada masyarakat Kecamatan Dolok yang ber etnis Batak juga terdapat kesenjangan dalam pendidikan dengan artian pendidikan laki-laki lebih diutamakan dibandingkan pendidikan perempuan.

Fenomena peran penceramah perempuan juga terjadi di daerah lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Irma Juraida (2017) memaparkan hasil penelitiannya bahwasanya masyarakat Aceh Barat menghendaki peran dan keberadaan ulamaperempuan sejauh mana bisa mengaplikasikan diri dalam kapasitas ibu rumah tangga yang baik bagi anak dan suami dengan patokan baik dalam pandangan agama dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian keberadaan ulamaperempuan tidak terlepas bagaimana mereka bisa menempatkan diri dalam masyarakat.

Burhanuddin,( 2002). Juga menjelaskan dalam kajiannya , penyebab utama yang menghambat eksistensi keberadaan ulama perempuan dalam dakwah terhadap masyarakat adalah dinding kebudayaan dan kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Aceh yang tidak mendukung. Keberadaan perempuancenderung ditempatkan pada posisi sub-ordinat dan marginal akibat stereotype budaya. Keadaan yang dialami oleh ulama

perempuan di Aceh, ternyata terjadi juga pada perempuan pendakwah di Kecamatan Dolok dalam kegiatan dakwah. Budaya patriarki yang tinggi dan nilai agama yang menyatu mendoktrin masyarakat Kecamatan Dolok dengan menganggap laki-laki lebih utama dibandingkan keberadaan perempuan. Dengan keadaan ini membuat penerimaan masyarakat terhadap perempuan pendakwah masih terlihat minim dalam peran dakwah. Berarti selama berlangsungnya sosialisasi anggota masyarakat diperlakukan sesuai jenis kelamin, kaum laki-laki cenderung peran publik dan kaum perempuan peran domestik. Dengan posisi semacam ini, seorang perempuan alumni pesantren menjadi sangat sulit mengorbitkan dirinya atau eksis menjadi ulama seperti kaum laki-laki yang relatif tidak mengalami hambatan-hambatan serupa.

### **Stereotype Pendakwah Perempuan Dalam Kancah Dakwah**

Peran dan kontribusi ulama perempuan yang hampir tidak ditemukan itu adalah karena kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat dari kalangan laki-laki yang lebih diterima dan berkontribusi di ranah publik dan diakui dalam masyarakat bersangkutan. Masyarakat kecamatan Dolok menerima keberadaan dan kontribusi ulama perempuan sejauh mampu menempati diri dalam kapasitas ibu bagi anak-anak dan isteri yang baik buat suami, baik dalam kacamata agama maupun kacamata adat-istiadat dan budaya dalam masyarakat.

Sistem nilai, sebagai mekanisme kontrol ke dalam masyarakat sangat bersangkutan. Sistem nilai tersebut sudah mentradisi dan tidak mudah lagi untuk didefinisi dalam masyarakat bersangkutan (Purnama:2006). Sehingga keberadaan dan kontribusi ulama perempuan yang sudah diterima dalam masyarakat Kecamatan Dolok masih dalam kapasitas perempuan. Salah seorang informan yang juga selaku pemangku adat di Kecamatan Dolok di satu sisi menilai bahwa sangat bagus ada perempuan yang berani menyuarakan pesan-pesan keislaman di tengah masyarakat. Akan tetapi, kondisi kultur masyarakat Kecamatan Dolok sangat tidak mendukung hal-hal tersebut. Para perempuan ini sebaiknya hanya bergaul dengan sesama mereka, berinteraksi dan mengajarkan nilai-nilai agama sebatas pada kaum

mereka ataupun pada anak-anak yang belum baligh.

Ranah domestik hadir menjadi ranah yang terluas bagi kaum perempuan terutama rumah tangga. Perempuan yang memiliki pekerjaan diruang publik pada dasarnya masih harus mengurus rumah tangga. Pada umumnya perempuan yang berkiprah dan bekerja diruang publik masih berada pada posisi yang kurang menguntungkan dibanding laki-laki, perempuan lebih cenderung mempunyai kendala keterbatasan akses, kontrol dan kesempatannya untuk menduduki jabatan strategis, disamping sering dipandang kurang kredibel dalam memegang pekerjaan-pekerjaan penting. Secara tradisi, perempuan ditempatkan pada posisi yang kurang menguntungkan yakni hanya berpusat pada aktifitas rumah tangga. Pada fakta datanya pandangan tokoh agama dan adat melihat posisi seorang ustadzah perempuan itu harus menjaga marwahnya sebagai seorang perempuan yang harus selalu berada dalam kendali atau berada di bawah suami (laki-laki) supaya tidak menimbulkan aib atau fitnah bagi mereka (*da'iyah*) dan posisi mereka harus tetap pada peran domestik dan ruang lingkup perempuan (feminis).

### **Budaya, Dogma Agama Mempengaruhi Pandangan Masyarakat terhadap Keberadaan dan Peran Pendakwah Perempuan**

Secara umum peran ulama perempuan dalam dakwah (pengembangan serta pemberdayaan ilmu agama Islam) terhadap masyarakat di Kecamatan Dolok masih tergolong mudah dipahami dalam kapasitas perempuan. Pendakwah perempuan sebenarnya sudah berkembang dikalangan publik meskipun pada awalnya masih dalam ruang lingkup perempuan, namun hal itu masih kurang mendapat respon yang positif, utamanya dari kaum laki-laki masih melihat dari segi kepantasan (agama) dan pemahaman budaya patriarkinya. Biasanya hanya terbatas pada majelis taklim, ceramah khusus untuk atau sesama perempuan. Nilai-nilai keislaman begitu kental dan menyatu dengan adat. Bahkan dalam hal tertentu “adat” dipandang identik dengan “agama”. Kedua bila ada di antara anggota keluarga melakukan pelanggaran norma, baik norma agama maupun adat, akan berakibat aib dan malu bukan pada diri saja

tertapi keluarga ikut menanggungnya. ( Gani , 2013:188).

Pada faktanya biarpun pengajian yang khusus perempuan, lebih mendominasi ustadz laki-laki dibanding pendakwah perempuan sebagai pengisi ceramah. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang tokoh agama masyarakat Kecamatan Dolok mengenai kalayakan seorang pendakwah perempuan dalam menyampaikan dakwah, beliau mengatkan bahwa kurangnya peran serta sedikitnya masyarakat mengundang seorang ustadzah itu lebih kepada faktor bahwa kegiatan ibadah itu lebih banyak yang bisa dilakukan oleh seorang ustadz dibanding seorang pendakwah perempuan seperti halnya dalam kegiatan menjadi imam dalam sholat berjamaah. Pada intinya menurut beliau gender itu sangat berpengaruh terhadap kegiatan dalam acara-acara keagamaan dan sangat dihindari ketika pembukaan acara keagamaan itu dibuka oleh seorang perempuan ketika masih didapati keberadaan laki-laki dalam acara itu.

Pendakwah perempuan di daerah Kecamatan Dolok yang sebenarnya memiliki kemampuan untuk menyerukan pandangan-pandangannya kepada publik. Namun dikarenakan mereka terlahir sebagai perempuan, persyaratan itu tidak lengkap sebagaimana dimiliki laki-laki, yakni tidak sesuai dengan doktrin agama yang memandang suara perempuan sebagai aurat dan sosial-budaya yang mengkontruksi mereka setiap hari. Oleh karena itu, perempuan didefinisikan sebagai bagian dari laki-laki dan bukan sebaliknya. Mereka (pendakwah perempuan) terstereotipe oleh keyakinan yang berlaku di masyarakat bahwa satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibandingkan jenis kelamin lainnya, sehingga ada jenis kelamin yang merasa dinomorduakan atau kurang didengarkan suaranya, bahkan cenderung dieksploitasi tenaganya.

#### **Pandangan Perbedaan Posisi Antara Perempuan dan Laki-Laki Sebagai Hambatan Pendakwah Perempuan Untuk Berperan lebih Dalam Dakwah**

Keberadaan serta peran ustadzah seolah-olah pasif dalam masyarakat, terdominasi oleh ustadz yang menguasai segala peran dalam masyarakat terutama dalam persoalan agama.

Tugas perempuan dan laki-laki sudah ditentukan masing-masing dan tidak ada tawaran. Laki-laki dan perempuan harus menerima apa yang telah digariskan oleh tradisi suku tersebut. Sangat disayangkan, sebab tugas perempuan dalam masyarakat suku Batak Mandailing/Angkola hanyalah menjadi objek, sebab perempuan hanya ditugaskan untuk di rumah dan berkebun saja. Tidak hanya itu saja perempuan tidak mempunyai pilihan lain selain mematuhi tradisi tersebut sehingga membuatnya menjadi perempuan yang kurang diperhitungkan dan kurang dihargai dimata masyarakat. Ulama juga orang-orang yang dipandang sangat berpengaruh ditengah-tengah masyarakat, yakni orang-orang yang kuat dan luas pengetahuan agamanya. Mereka sanggup melaksanakan ilmu pengetahuannya melalui ibadah dan amal perbuatan yang nyata yaitu berkontribusi dalam masyarakat, serta ketaqwaannya kepada Allah dan diakui oleh masyarakat (Purnama:2006). Bahkan untuk menentukan aturan yang sangat penting, seperti boleh tidaknya seorang perempuan menjadi pemimpin, dibutuhkan otoritas dan peran orang-orang yang termasuk kategori ulama (Imran: 2000).

Namun kondisi masyarakat Kecamatan Dolok yang dominan bersuku Batak Mandailing dan Angkola dengan pemikiran budaya patriarki yang melekat dan tersosialisasi dengan baik sejak jaman dahulu, sangat sulit untuk mengubah bagaimana kontruksi masyarakatnya mengenai kedudukan perempuan dalam masyarakat, sosial, budaya, agama, serta kedudukan dalam rumah tangga. Khususnya bagaimana mengubah persepsi masyarakat terhadap kedudukan seorang pendakwah perempuan (ustadzah) sehingga keberadaannya bisa diterima oleh masyarakat sebagaimana masyarakat bisa menerima ulama laki-laki ustadz.

Dalam realitasnya, laki-laki sering tampil di ranah publik, sehingga menimbulkan kecurigaan tentang keberadaan maupun peran ulama perempuan, masalah bisa atau tidak dalam agama ataupun kepantasan adat, karena masih jarang ada dari dulu pendakwah perempuan di Kecamatan Dolok tampil dalam ranah publik. Dengan posisi seperti itu, seorang perempuan alumni pesantren menjadi sangat sulit mengorbitkan dirinya untuk diterima oleh masyarakat menjadi pendakwah seperti kaum

laki-laki yang relatif tidak mengalami hambatan-hambatan serupa. Kebanyakan santri perempuan di lembaga pesantren, dimana kesempatan belajar agama dan menyiapkan diri untuk menjadi seorang ilmuwan muslim (ulama) dan menjadi pendakwah tidak semudah yang dijalani santri laki-laki.

Dengan demikian bagaimana mungkin ia memiliki waktu dan kesempatan maksimal untuk menguasai ilmu pengetahuan sebagai prasyarat dalam mengantar dirinya ke gerbang keulamaan dan berperan dalam kegiatan dakwah. Bukan hanya terpinggirkan dalam kesempatan dalam pengembangan ilmu dan dakwah, demikian juga dengan kesempatan dalam memperoleh peran dan kontribusi dalam kancah dakwah yang berbeda antara ustadz laki-laki dan ustadzah perempuan, yang akibatnya juga melahirkan perbedaan jumlah pendapatan antara ustadz laki-laki dan ustadzah perempuan. Seorang ustadzah perempuan yang bekerja juga sepanjang hari di dalam rumah, tidaklah dianggap “bekerja” karena pekerjaan yang diembannya, sebarang apapun banyaknya pekerjaan rumah yang dilakukannya, dianggap tidak produktif secara ekonomis.

Berdasarkan dari hasil wawancara mendalam peneliti dengan informan menurutnya pendakwah perempuan banyak hambatan dalam berinteraksi di ranah publik. Seorang perempuan harus ada muhrim apa lagi dalam berdakwah, karena perempuan diibaratkan seperti bunga yang harus dijaga dari berbagai hal yang menimbulkan fitnah. Begitu juga dengan pandangan salah seorang tokoh adat dimasyarakat Kecamatan Dolok menganggap bahwa seharusnya perempuan itu tetaplah turut dan mengikuti kata suaminya dalam artian perempuan harus berada di bawah ruang lingkup laki-laki (suami). Karena adat mengajarkan perempuan itu harus menyesuaikan diri mengikut pada suaminya dan sangat kurang sopan jika didapati seorang perempuan sebagai pengatur dalam keluarga. Artinya, seorang ustadzah perempuan itu lebih baiklah dirumah menjaga keluarganya dan mengajari anak-anaknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para informan memahami dan menerima keberadaan pendakwah perempuan masih dalam kapasitas perempuan sesuai dengan pemahaman yang dihayati bersama oleh mereka dalam praktik sosial. Setiap struktur masyarakat mendefinisikan

peran laki dan perempuan secara berbeda. Namun alokasi peran kaum laki-laki sebagai peran publik dan perempuan domestik terdapat di hampir pada semua masyarakat. Pembagian peran berdasarkan jenis kelamin ini telah di sosialisasikan sejak masih kecil. Proses sosialisasi dan internalisasi nilai tersebut pertama berlangsung dalam keluarga sebagai unit masyarakat yang paling fundamental. Selanjutnya lembaga pendidikan Islam pada pesantren turut menyempurnakan proses sosialisasi tersebut sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat.

### **Marginalisasi Ulama Perempuan Dalam Kancah Dakwah**

Pada bagian ini diuraikan hasil analisis data bentuk-bentuk marginalisasi terhadap ulama perempuan sebagai seorang pendakwah. Proses marginalisasi, yang merupakan proses pemiskinan terhadap perempuan dalam pembahasan ini pemiskinan yang terjadi terhadap ustadzah perempuan dalam kancah dakwah, proses pemiskinan terjadi sejak di dalam rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dengan anggota keluarga perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. . Demikian juga dengan kesempatan dalam memperoleh peran dan kontribusi dalam kancah dakwah yang berbeda antara ustadz laki-laki dan ustadzah perempuan, yang akibatnya juga melahirkan perbedaan jumlah pendapatan antara ustadz laki-laki dan ustadzah perempuan. Seorang ustadzah perempuan yang bekerja juga sepanjang hari di dalam rumah, tidaklah dianggap “bekerja” karena pekerjaan yang diembannya, sebarang apapun banyaknya pekerjaan rumah yang dilakukannya, dianggap tidak produktif secara ekonomis.

Namun seandainya seorang ustadzah perempuan “bekerja” pun (dalam arti di sektor publik) di luar domestik maka penghasilannya hanya dapat dikategorikan sebagai penghasilan tambahan saja, penghasilan sebagai seorang suami tetaplah yang utama, sehingga dari segi nominal pun perempuan (ustadzah perempuan) lebih sering mendapatkan jumlah yang lebih kecil daripada kaum laki-laki (ustadz laki-laki) dalam banyak pekerjaan terkhususnya profesi sebagai penceramah dalam kancah dakwah. Adanya kultural yang patriarkat, salahnya pemahaman

ajaran agama serta faktor keluarga yang mengikat membuat kegiatan keagamaan (dakwah) dimasyarakat Kecamatan Dolok masih di dominasi oleh kaum lelaki khususnya dakwah-dakwah yang bersifat lisan, seperti berdakwah di atas mimbar, di masjid-masjid, dan sebagainya. Akibatnya dominasi laki-laki dalam dunia dakwah berimplikasi kepada pesan-pesan yang kurang ramah terhadap perempuan (tidak berprespektif gender) tidak hanya isi muatan ceramah yang terkadang yang bias gender namun juga berimplikasi terhadap pemiskinan kaum perempuan terutama para ustadzah (ulama perempuan) .

Dari segi kurangnya kesempatan peran, kontribusi yang diberikan untuk berceramah terhadap ustadzah sampai kepada perbedaan upah atau bayaran ceramah yang diterima oleh ustadzah lebih kecil dibandingkan upah atau bayaran yang diterima oleh ustadz membuat pendapatan mereka kurang. Seperti salah satu pendapat dari tokoh adat masyarakat kecamatan Dolok menilai upah untuk seorang ustadz itu lebih diutamakan dibandingkan ustadzah. Beliau menilai seorang ustadz itu lebih memiliki karisma jika memberikan ceramah dan perempuan itukan banyak halangannya apalagi suara perempuan layu jadi tidak jelas apa yang disampaikan. Apalagi dari seorang perempuan itu banyak yang harus dijaganya, pada intinya beliau menilai lebih cocok perempuan itu tidak usah memberikan ceramah bisa jadi akan menimbulkan untuk keluarganya. Sebenarnya bukan hanya dari segi materi saja ustadzah perempuan dimiskinkan, tetapi juga dari segi pengembangan ilmu, serta capaian popularitas yang kurang (pengenalan orang) mereka dirugikan akibat kultural yang mengikat. Jikapun ada suatu majelis yang diisi oleh da'iyah (pendakwah perempuan) maka majelis itupun seringnya hanya untuk ibu-ibu. Cukup jarang kita lihat seorang da'iyah memberikan atau mengisi majelis yang dihadiri oleh kaum laki-laki, meskipun di beberapa tempat hal tersebut terjadi.

## KESIMPULAN

Tatanan struktur kehidupan masyarakat Kecamatan Dolok, terdapat relasi pembagian kekuasaan yang masih menempatkan kaum laki-laki berada di atas kaum perempuan. Kaum laki-

laki masih diposisikan sebagai pencari nafkah, pemimpin dalam keluarga. Kaum perempuan secara umum masih diposisikan pada sektor domestik sebagai istri yang wajib melayani kepentingan suami, dan sebagai ibu yang wajib merawat anak. Hal ini dikarenakan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Kecamatan Dolok masih sangat dipengaruhi oleh tafsiran nash-nash agama, budaya dan kepantasan adat. Akibat dari proses stereotype terhadap pendakwah perempuan dimasyarakat Kecamatan Dolok membuat perannya sebagai seorang pendakwah terlihat kurang berkontribusi dalam kegiatan dakwah di tengah-tengah masyarakat.

Penyebab mengapa peranpendakwah perempuan kurang berkontribusi akibat terstereotype dalam kegiatan dakwah yang mana keberadaannya tidak terlepas dari pandangan budaya patriarkhi yang dihiraukan dan bukan subjek absolut tidak seperti halnya kaum pria. Pada fakta datanya pandangan tokoh agama dan adat melihat peran seorang ustadzah perempuan itu harus menjaga marwahnya sebagai seorang perempuan yang harus selalu berada dalam kendali atau berada di bawah suami (laki-laki) supaya tidak menimbulkan aib atau fitnah bagi mereka (*da'iyah*) dan posisi mereka harus tetap pada peran domestik dan ruang lingkup perempuan (feminis).

Akibat dari penstereotipan terhadap pendakwah perempuan akibat dari praktek budaya patriarki yang dipahami sebagai hukum dalam kehidupan sehari-hari, secara tidak langsung berpengaruh terhadap posisi ulama perempuan dimasyarakat kecamatan Dolok membuat terpinggirkan hak-hak mereka serta kurangnya penerimaan terhadap mereka dalam kegiatan dakwah. Karena pada faktanya dapat disimpulkan bahwa para tokoh agama dan adat melihat para perempuan ini sebaiknya hanya bergaul dengan sesama mereka, berinteraksi dan mengajarkan nilai-nilai agama sebatas pada kaum mereka ataupun pada anak-anak yang belum baligh dan posisi mereka harus tetap pada peran domestik dan ruang lingkup perempuan (feminis) tidak harus menjadi tokoh dalam urusan yang bersifat umum atau publik apalagi memberikan ceramah dalam kancah dakwah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Nurwahidah. "Konsep Dakwah dalam Islam," *Jurnal Hunafa*, Vol. 4, No. 1 (Maret 2007). Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1985), 61
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: kencana, 2004
- Agesna, W. (2018). Kedudukan Pemimpin Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam. *Al Imarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 3(1), 122-132.
- Badan Silaturahmi Pon-Pes (BSPP) Padang Lawas Utara*. Diperoleh pada 8 Desember 2021 pukul 14.00 WIB.
- Beauvoir, Simone de. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Surabaya: Pustaka Promothea.
- Bahrudin, Moh. "Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam," *ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/download/diakses pada 13 November 2020, pukul 07.45 WIB*.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Fadlan, "Islam, Feminisme, dan Konsep Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Karsa*, Vol. 19 (2), 2011.
- Irma Juraida. "Eksistensi dan Kontibusi Ulama Perempuan di Kabupaten Aceh Barat (Suatu Analisis Praktek Sosial dari Bourdieu)," *Jurnal Community*, vol 3 No. 1 (April 2017).
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* Cetakan ke-II (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya Offset).
- H. Abdullah Efendi, ketua MUI Kecamatan. Diperoleh pada 7 Desember 2021 pukul 10.15 WIB
- Hanapi, A. (2015). Peran perempuan dalam islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 15-28.
- Madsen, Deborah L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London: Pluto Press.
- Mutawakkil, M. Hajir. (2014). "Keadilan Islam dalam Persoalan Gender". *Jurnal Kalimah*, Vol.12, No.1: 67-89.
- Purnama, Eddy dan Jalil, Husni at.al. 2006. *Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Ulama Perempuan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Syamsuddin AB. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Syukur, Yanuardi. "The Rise of Female Ulama in Indonesia: A Gender Perspective," *Journal RISEA (Review of Islam in South Asia)*, Vol. 1, No. 1 (2018).
- Soekanto, S & Sulistyowati. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tata Usaha (TU) Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, diperoleh pada 7 Desember 2021 pukul 11. 25 WIB.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi ke-7 Jakarta: Kencana.
- Soekarno. 2014. *Sarinnah: Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia*. Yogyakarta: Media Persindo dan Yayasan Bung Karno.
- Sunarto, Kamanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zainuddin, Muslim. "Peran Ulama Perempuan di Aceh, Studi Terhadap Kiprah Perempuan sebagai Ulama di Kabupaten Bireuen dan Aceh Besar", *Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 1 (1), 2012.
- Zulpikar Ritonga, 2021 humas Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Dolok*. Diperoleh pada 7 Desember pukul 09.00 WIB.